

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan adanya ketergantungan kegiatan agroindustri dan komoditi primer produk pertanian yang dijadikan sebagai bahan baku, berimplikasi pada keterkaitan sumberdaya manusia dengan sumber daya alam dan lingkungan. Sektor pertanian yang dikelola secara benar dan optimal akan menghasilkan komoditi pertanian berkualitas sehingga mampu bersaing pada pasar global. Pembangunan nasional secara keseluruhan tidak terlepas dari pembangunan pertanian. Dengan kata lain, konsep pembangunan menempatkan pembangunan pertanian sebagai mesin penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk menopang kebutuhan hidup manusia (Harahap, 2018).

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian akan memperkuat dan menyumbang perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu sektor pertanian perlu mendapat perhatian lebih karena besarnya persentase penduduk Indonesia yang bergantung pada sektor pertanian ini. Hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Aziz, 2017).

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau 67,83 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (BPS, 2015 dalam Outlook Padi, 2016).

Permasalahan mendasar petani di Indonesia adalah kelemahan dalam kepemilikan modal. Kegiatan akses permodalan secara formal pun juga sulit dilakukan. Lemahnya kepemilikan modal disebabkan petani tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal (Colby, 2018).

Salah satu modal mendasar yang dimiliki petani adalah modal sosial. Menurut Bourdieu & Wacquant (1992) dalam Hasbullah (2006) definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual, atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Modal sosial terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Tingkatan modal sosial tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringannya.

Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat terutama dalam hal peningkatan hasil produksi pertanian. Modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (hubungan timbal balik), dan jaringan (dari ikatan-ikatan masyarakat). Penampilan organisasi sosial tersebut dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama (Colby, 2018).

Dalam modal sosial biasanya dikaji mengenai keeratan hubungan sosial dimana masyarakat terlibat di dalamnya. Terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktifitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Salah satu kekhawatiran banyak pihak selama ini adalah terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, menurunnya ikatan kohesivitas kelompok,

terbatasnya jaringan sosial yang dapat diciptakan, norma sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu entitas sosial (Hasbullah, 2006).

Menurut Fukuyama (2001) dalam Kholifa (2016) modal sosial yang tumbuh pada suatu komunitas yang didasarkan atas norma-norma bersama akan sangat membantu dalam memperkuat entitas masyarakat tersebut. Modal sosial berbeda dengan bentuk modal-modal yang lain, salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan dan mentransfer ide, pemikiran, dan sejenisnya.

Kondisi modal sosial di pedesaan berbeda dengan modal sosial di perkotaan. Perbedaan tersebut dicirikan dengan masyarakat pedesaan yang sistem kehidupannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain itu sektor pertanian merupakan salah satu penopang hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, didukung dengan kondisi tanah dan iklim tropis yang menjadikan tanah menjadi subur. Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan (Aziz, 2017).

Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang belum tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar (Kholifa, 2016).

Setiap masyarakat dalam kehidupannya niscaya akan memiliki kearifan sendiri yang digunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain ataupun dalam merespons lingkungannya. Kearifan tersebut selanjutnya akan berperan sebagai modal sosial bagi masyarakat untuk menumbuhkan saling percaya diantara mereka (Suryawan, 2017). Kearifan lokal atau *local wisdom* sering juga digunakan istilah *indigenous knowledge* adalah seperangkat pengetahuan dan teknologi yang tersimpan dalam memori dan dilakukan dalam kehidupan

masyarakat dan dikembangkan oleh penduduk asli dalam kondisi tertentu (Hariadi, 2017).

Dalam perkembangan teknologi, kebanyakan petani sudah tersentuh dengan modernisasi, searah dengan kebijakan penyuluhan yang ada dipedesaan dan setelah terbentuknya kelompok-kelompok tani yang dibina oleh penyuluh pertanian. Dilain pihak, ternyata masih ada petani tradisional yang berusahatani dengan mengandalkan ilmu pertanian yang turun temurun dari leluhur, meskipun di beberapa tempat telah terjadi perubahan sosial. Konsep sistem pengetahuan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. (Hariadi, 2017).

Dalam budidaya padi setiap daerah memiliki kebiasaan turun temurun maupun budaya setempat dalam proses budidaya padi seperti yang dilakukan petani di daerah Kenagarian Sinuruik Kecamatan Talamau. Di daerah ini ada suatu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh petani setempat yang biasa disebut dengan "*Bagolong-golong*". *Bagolong-golong* ini dapat dikategorikan sebagai arisan tenaga kerja dalam bidang pertanian dalam hal ini khususnya pada budidaya padi sawah, dimana petani akan berkumpul dan membentuk kelompok *bagolong-golong* yang kemudian akan menggarap sawah masing-masing anggota kelompok secara bergantian.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi manusia cenderung melakukan pekerjaan dengan menerapkan teknologi sehingga pekerjaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Dengan penggunaan teknologi ini tentunya akan mengurangi komunikasi antar individu, sehingga manusia cenderung bersifat individualis dan kurang berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini juga tentunya menjadi salah satu penyebab mulai pudarnya tradisi dan kearifan lokal masyarakat suatu daerah. Meskipun dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ada sekarang, ternyata masih ada masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat seperti halnya sistem *bagolong-golong* ini, meskipun prakteknya cenderung berkurang diterapkan oleh petani setempat.

Sistem *bagolong-golong* dalam penelitian ini akan mengacu kepada definisi batobo kongsi. Batobo kongsi merupakan sistem penggarapan lahan pertanian yakni sawah atau ladang secara bergantian diantara anggota kelompok batobo

kongsi. Tujuan utama batobo kongsi adalah untuk saling membantu dalam penggarapan lahan sawah atau ladang. Istilah batobo kongsi muncul dari orang-orang terdahulu yang sudah bekerja menggarap lahan pertanian yakni sawah atau ladang secara bersama-sama dan memberi nama kelompok tersebut menjadi kelompok batobo kongsi (Juliwanti, dkk 2012). Jadi sistem *bagolong-golong* adalah suatu arisan tenaga kerja yang dilakukan petani dalam budidaya padi sawah, yang mana penggarapan lahan dilakukan secara bergantian ke sawah masing-masing anggota kelompok.

Adapun untuk pelaksanaannya, sistem *bagolong-golong* oleh petani pada saat ini biasanya dilakukan pada saat pengolahan lahan seperti pencangkulan sawah, pencabutan bibit dari persemaian, penanaman, penyiangan hingga panen. Anggota kelompok akan bersama-sama melakukan pengolahan sawah masing-masing anggota kelompok. Sistem *bagolong-golong* ini dilakukan oleh petani atas dasar kepercayaan sesama anggota, karena dalam kegiatannya setiap anggota tidak diberi upah berupa uang melainkan berupa tenaga. Setiap anggota kelompok akan bergotong-royong ke sawah-sawah masing-masing anggota. Dengan adanya sistem *bagolong-golong* ini selain dapat menumbuhkan sikap saling percaya sesama masyarakat juga dapat melestarikan tradisi turun temurun daerah setempat.

B. Rumusan Masalah

Pasaman Barat merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi di bidang pertanian khususnya tanaman padi. Produksi padi di Pasaman Barat pada tahun 2017 tercatat sebesar 127.052 ton dengan luas areal sawah tercatat seluas 13.105 hektar. Daerah di Pasaman Barat dengan produksi padi yang tinggi yaitu Kecamatan Talamau dengan produksi sebesar 31.058 ton pada tahun 2017 (BPS Pasaman Barat, 2018).

Kecamatan Talamau merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat. Produksi padi sawah di Pasaman Barat tahun 2017 sebesar 127.052 ton. Dimana Kecamatan Talamau merupakan daerah dengan produksi paling tinggi yaitu sebesar 31.058 ton pada tahun 2017 (Kabupaten Pasaman Barat dalam Angka, 2018).

Kenagarian Sinuruik merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Talamau. Salah satu tradisi yang terdapat di Nagari Sinuruik yaitu biasa disebut masyarakat setempat *Bagolong-golong*. *Bagolong-golong* ini sistemnya seperti arisan atau julo-julo, dimana masyarakat atau dalam hal ini petani berkumpul bersama dan menyepakati untuk sama-sama bergotong royong dalam pengolahan sawah. Kegiatan *Bagolong-golong* ini biasanya dilakukan pada saat akan mulai turun kesawah.

Sistem *bagolong-golong* ini telah dilakukan oleh petani di Nagari Sinuruik sejak lama. Pada saat akan mulai turun ke sawah petani akan berkelompok dan mengolah sawahnya secara bersama-sama dengan sistem *bagolong-golong* ini. Adapun keuntungan yang diperoleh petani dengan melakukan sistem *bagolong-golong* ini diantaranya mengurangi biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani. Mengurangi upah disini maksudnya, jika petani yang tidak melakukan *bagolong-golong* harus mengeluarkan biaya upah tenaga kerja pada semua aktivitas budidaya, namun jika petani melakukan sistem ini maka petani hanya perlu mengeluarkan biaya upah tenaga kerja pada aktivitas budidaya yang tidak dilakukan dengan *bagolong-golong*. Dalam melakukan sistem ini biasanya petani tidak melakukan pada semua aktivitas namun hanya pada beberapa aktivitas budidaya, sehingga petani tetap mengeluarkan biaya upah tenaga kerja pada aktivitas budidaya yang tidak dilakukan dengan *bagolong-golong*.

Selain dapat mengurangi biaya upah tenaga kerja, sistem *bagolong-golong* ini dapat meningkatkan kepercayaan, mempererat hubungan antar sesama masyarakat sosial, meningkatkan kerjasama dengan saling tolong menolong, dan lain-lain. Dari keuntungan-keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung oleh petani maupun masyarakat alangkah lebih baik jika sistem *bagolong-golong* ini tetap dilestarikan, dan akan lebih baik ditingkatkan lagi pelaksanaannya.

Namun seiring kemajuan zaman dan teknologi kegiatan *Bagolong-golong* ini mengalami penurunan dalam pelaksanaannya. Petani mulai menggunakan teknologi maupun mempekerjakan buruh tani dalam kegiatan budidaya padi. Kemajuan zaman dan perubahan teknologi ini tentunya menguntungkan petani, dimana pekerjaan yang dilakukan lebih cepat dan tidak memakan waktu lama. Petani yang dulunya membajak sawah dengan bantuan hewan seperti kerbau

sekarang telah ada teknologi seperti traktor yang dapat membantu petani membajak lebih cepat. Begitu halnya dengan petani di Nagari Sinuruik, dulunya petani membajak sawah menggunakan kerbau, sekarang petani sudah mulai menggunakan traktor untuk membajak sawah. Selanjutnya perubahan teknologi yang terjadi yaitu pada alat yang digunakan pada saat panen. Dulunya alat yang biasa digunakan petani pada saat panen diantaranya sabit (dalam bahasa setempat disebut *sabik*). Alat untuk merontokkan biji padi dari batangnya yang biasa digunakan petani dulunya yaitu papan gebyok (dalam bahasa setempat disebut papan tongkang), selain itu petani juga merontokkan padi secara manual yaitu dengan cara menginjak batang-batang padi sehingga padinya rontok dari tangkainya. Sedangkan pada saat ini petani mulai menggunakan alat perontok padi yaitu thresher.

Ketika musim tanam atau turun ke sawah akan mulai, petani akan mulai mencari teman untuk sama-sama melakukan sistem *bagolong-golong* ini. Anggota untuk satu kelompoknya tidak dibatasi. Kelompok *bagolong-golong* tidak memiliki kelompok yang resmi seperti kelompok tani, karena kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh petani pada saat akan musim tanam padi saja.

Dalam kegiatan *bagolong-golong* ini pada umumnya dilakukan petani pada saat kegiatan membersihkan dan memperbaiki saluran air, mencangkul/membajak sawah, kemudian pada kegiatan penyemaian benih hingga menanam bibit padi. Pada kegiatan panen saat ini sudah sangat jarang dilakukan oleh petani, karena menurut petani tidak efektif dilakukan pada saat panen karena waktu panen yang bersamaan antara masing-masing petani, sehingga pada saat panen petani lebih memilih mempekerjakan buruh tani.

Kegiatan *bagolong-golong* ini pada umumnya dilakukan petani atas dasar saling tolong-menolong. Menurut petani kegiatan *bagolong-golong* pada saat ini dilakukan oleh petani dengan anggota per kelompok nya hanya 2 orang saja. Hal ini dengan pertimbangan ketidakmampuan petani untuk membayarnya jika anggota per kelompok nya terlalu banyak. Namun, tidak menutup kemungkinan anggota nya lebih dari 2 orang, karena tergantung kepada kesanggupan masing-masing petani untuk membayar ke petani lain.

Alat dan teknologi dalam budidaya padi sawah merupakan salah satu bentuk modal fisik. Sedangkan modal sosial merupakan nilai-nilai seperti kepercayaan dan

kerjasama yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam melakukan sistem *bagolong-golong*. Alat dan teknologi budidaya padi sawah yang terus berkembang sehingga petani lebih memilih menggunakan alat daripada dengan *bagolong-golong*. Sehingga dapat diasumsikan bahwa meningkatnya modal fisik mengakibatkan menurunnya modal sosial. Masyarakat yang dulunya selalu melakukan budidaya padi sawah dengan bergotong-royong serta *bagolong-golong*, namun karena adanya perubahan teknologi *bagolong-golong* mulai ditinggalkan oleh petani. Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji modal sosial dalam budidaya padi sawah khususnya dalam pelaksanaan sistem *bagolong-golong*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem *Bagolong-golong* di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau?
2. Bagaimana unsur modal sosial dalam pelaksanaan sistem *Bagolong-golong* pada budidaya padi sawah di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sistem *bagolong-golong* yang dilakukan di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau.
2. Mendeskripsikan unsur modal sosial dalam pelaksanaan sistem *bagolong-golong* di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, tambahan wawasan dan informasi agar sistem *bagolong-golong* dapat terus dilaksanakan.
2. Bagi penulis dan pihak akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menerapkan teori dan ilmu yang diperoleh serta bermanfaat sebagai pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian terkait.